

ANALISIS HUBUNGAN KARAKTERISTIK
SOSIAL EKONOMI DAN DEMOGRAFI
DENGAN MINAT BEKERJA PENGANGGURAN LULUSAN SLTA
DI KOTA PAREPARE

*Analysis of the Relationship between Socioeconomic and Demography
and Working Motivation of Unempyomed Senior High School Graduates in
Parepare Town*

RAHMAT MUIN



PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR

2007

**ANALISIS HUBUNGAN KARAKTERISTIK
SOSIAL EKONOMI DAN DEMOGRAFI
DENGAN MINAT BEKERJA PENGANGGURAN LULUSAN SLTA
DI KOTA PAREPARE**

Tesis

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar Magister

**Program Studi
Pengelolaan Lingkungan Hidup**

Disusun dan diajukan oleh

RAHMAT MUIN

Kepada

**PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR 2007**

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Rahmat Muin
Nomor Mahasiswa : P 03 06 205 522
Program Studi : Pengelolaan Lingkungan Hidup

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang saya tulis ini adalah benar benar hasil penelitian saya sendiri dan bukan merupakan pengambil-alihan atau hasil karya orang lain. Jika kemudian hari terbukti dan dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini merupakan pengambil-alihan atau hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, Agustus 2007

Rahmat Muin

PRAKATA

Dengan memanjatkan puji syukur kehadirat Allah, SWT, karena atas rahmat dan taufik dan hidayahnya sehingga tesis ini dapat disusun dan diselesaikan oleh penulis.

Penulis menyadari bahwa sejak menempuh pendidikan pada Program Pasca Sarjana Universitas Hasanuddin hingga selesai penulisan tesis ini, berbagai hambatan dan tantangan yang penulis hadapi, namun atas bimbingan dan bantuan moril maupun materil dari berbagai pihak, maka hambatan dan tantangan tersebut dapat teratasi.

Olehnya itu dengan penuh keikhlasan dan segenag kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang tulus kepada Bapak Prof.Dr.H.M. Tahir Kasnawi,SU. selaku Ketua Komisi Pembimbing dan Bapak Dr.M.M. Papayungan,M.Si.

Selanjutnya ucapan terima kasih disampaikan pula kepada :

1. Bapak Prof.Dr.dr.A.Razak Thaha,M.Sc. Direktur Program Pasca Sarjana Universitas Hasanuddin.
2. Bapak Dr.Ir.Didi Rukmana,M.Sc. Ketua Program Studi Pengelolaan Lingkungan Hidup.
3. Bapak/Ibu Dosen Program Studi Pengelolaan Lingkungan Hidup Konsentrasi Perencanaan Kependudukan dan Sumber Daya Manusia yang telah banyak memberi pengetahuan dan pengembangan wawasan selama penulis mengikuti perkuliahan.

4. Bapak Walikota Parepare yang telah memberikan kesempatan tugas belajar sehingga dapat menyelesaikan pendidikan sesuai dengan waktu yang ditentukan.
5. Doa Syukur dan rasa hormat yang mendalam penulis panjatkan untuk ayahanda dan ibundah tersayang, serta istri tercinta Dewi Rustini dan putra putriku Muh. Adriansyah Rahmat dan Nabila Alifka Rahmat yang penuh pengertian, ketabahan dan kesabaran menghadapi kesibukan serta mengiringi doa dalam setiap langkah penulis.

Akhirnya, penulis menyadari bahwa kesemuanya tidak dibalas, kecuali kepada Allah SWT. Penulis memohon imbalan dan balasan yang setimpal, semoga petunjuk dan bantuan yang diberikan oleh semua pihak menjadi amal jariyah dan diridhoi oleh Allah, SWT. Amin

Makassar, Agustus 2007

Penulis

ABSTRAK

R A H M A T , Analisis Hubungan Karakteristik Sosial-Ekonomi dan Demografi Dengan Minat Bekerja Pengangguran Lulusan SLTA Di Kota Parepare (dibimbing oleh M. Tahir Kasnawi dan M.M. Papayungan).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui berhubungan Karakteristik Sosial-Ekonomi dan Demografi (jenis pendidikan, jenis kelamin, usia, status kawin, pendapatan keluarga dan jumlah tanggungan rumah tangga) dengan Minat bekerja pengangguran Lulusan SLTA (pada tingkat upah minimum tertentu). di Kota Parepare. Jumlah responden dalam penelitian ini adalah 87 orang yang ditarik dengan menggunakan *sistematik random sampling*. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan metode kualitatif dan Metode Analisis Chi Kuadrat (X^2) juga digunakan untuk menganalisis hubungan antar variabel.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengangguran lulusan SLTA di Kota Parepare sebagian besar merupakan lulusan SLTA umum, berjenis kelamin perempuan, berumur 18-23 tahun, belum berkeluarga (belum kawin), dan berasal dari keluarga yang berpendapatan menengah dan jumlah tanggungan rumah tangga 3 orang ketas.

Dari hasil analisis Chi Kuadrat menunjukkan bahwa :(1) Terdapat Hubungan yang signifikan antara Variabel Pendapatan Keluarga dan Jumlah Tanggungan Rumah Tangga dengan Minat bekerja pengangguran Lulusan SLTA (pada tingkat upah minimum tertentu). sedangkan variabel, jenis pendidikan, jenis kelamin, usia, dan status kawin menunjukkan hubungan yang tidak signifikan dengan Minat bekerja pengangguran Lulusan SLTA (pada tingkat upah minimum tertentu) di Kota Parepare.

ABSTRACT

RAHMAT. *An Analysis of the Relationship between Socioeconomic and Demography and Working Motivation of Unemployed Senior High School Graduates in Parepare Town.* (supervised by H.M. Tahir Kasnawi and M.M.Papayungan).

The aim of the study was to discover the relationship between socioeconomic and demography (types of education, sex, marital status, family income, and number of dependents) and working motivation of unemployed senior high school graduates in Parepare town.

The number of respondents was 87 people selected by systematic random sampling. The data were analyzed qualitatively by using chi square.

The result of the study indicates that the unemployed senior high school graduates are the graduates from public schools, male, aged 18-23 years, unmarried, who come from family who was moderate income and 3 - 4 dependents. The chi square analysis indicates that family income and number of dependents have a significant correlation with working motivation of the unemployed senior high school students. Types of education, sex, and marital status have no correlation with working motivation of the unemployed senior high school graduates in Parepare Town.

DAFTAR ISI

	Halaman
PRAKATA	iii
ABSTRAK	iv
ABSTRACT	v
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Kegunaan Penelitian	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	9
A. Tenaga Kerja dan Angkatan Kerja	9
B. Pendidikan	13
C. Pengangguran	14
D. Pengangguran Tenaga Kerja Terdidik	22
E. Karakteristik pengangguran lulusan SLTA	25
F. Kerangka Pikir	36
G. Hipotesis	37
BAB III METODE PENELITIAN	38
A. Lokasi dan Waktu Penelitian	38
B. Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel	38
C. Teknik Pengumpulan Data	40
D. Sumber Data	41
E. Metode / Teknik Analisis Data	41
F. Defenisi Operasional	45

BAB. IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	48
A. Letak Geografi	48
B. Luas Wilayah	48
C. Kependudukan	50
D. Pendidikan	53
E. Ketenagakerjaan	56
F. Perekonomian	61
BAB. V LAPORAN HASIL PENELITIAN / PEMBAHASAN	66
A. Karakteristik Responden	66
B. Hubungan Variabel	74
BAB. VI PENUTUP	88
A. Kesimpulan	89
B. Saran	90
DAFTAR PUSTAKA	xi
LAMPIRAN	xiii

Daftar Tabel

		Halaman
Tabel	1 Tabel Konversi IKH	44
Tabel	2 Distribusi luas wilayah Kota Parepare Menurut Kecamatan dan Kelurahan awal Tahun 2006	49
Tabel	3 Jumlah penduduk, rumah tangga dan kepadatan penduduk Kabupaten Kota Parepare tahun 2005/2006	51
Tabel	4 Penduduk menurut Kelompok umur dan jenis kelamin Kota Parepare tahun 2005/2006	52
Tabel	5 Komposisi penduduk dan angka beban tanggungan Kota Parepare tahun 2005/2006	53
Tabel	6 Jumlah dan persentase penduduk usia kerja menurut kemampuan membaca dan menulis berdasarkan jenis kelamin Kota Parepare Tahun 2005/2006	55
Tabel	7 Jumlah dan persentase penduduk usia kerja menurut pendidikan tertinggi yang ditamatkan dan jenis kelamin Kota Parepare Tahun 2005/2006	56
Tabel	8 Banyaknya SLTA (Umum dan Kejuruan) dan jumlah lulusan menurut jenis kelamin Kota Parepare tahun 2005/2006	56
Tabel	9 Banyaknya penduduk angkatan kerja, bukan angkatan kerja dan penduduk usia kerja menurut jenis kelamin Kota Parepare Tahun 2005	57
Tabel	10 Banyaknya penduduk usia kerja menurut lapangan usaha utama Kota Parepare tahun 2001 – 2005	59
Tabel	11 Banyaknya penduduk usia kerja menurut jenis pekerjaan utama Kota Parepare tahun 2001 - 2005	59
Tabel	12 Jumlah dan persentase penduduk yang bekerja menurut status pekerjaan utama di Kota Parepare tahun 2005	60
Tabel	13 Banyaknya pencari kerja yang terdaftar dan yang telah ditempatkan menurut pendidikan tertinggi yang ditempuh dan jenis kelamin di Kota Parepare tahun 2005	61

Tabel	14	Jumlah dan Persentase Pengangguran Terbuka dan Setengah Pengangguran menurut Jenis Kelamin Tahun 2005	62
Tabel	15	PDRB atas dasar harga konstan menurut lapangan usaha utama di Kota Parepare tahun 2001 - 2005	63
Tabel	16	Distribusi responden menurut jenis pendidikan	67
Tabel	17	Distribusi responden menurut jenis kelamin	68
Tabel	18	Distribusi responden menurut umur	69
Tabel	19	Distribusi responden menurut status kawin	70
Tabel	20	Distribusi responden menurut pendapatan keluarga	71
Tabel	21	Distribusi responden menurut jumlah tanggungan rumah tangga	72
Tabel	22	Distribusi responden menurut Minat bekerja pada tingkat upah minimum tertentu	73
Tabel	23	Distribusi responden menurut jenis pendidikan dengan Minat bekerja pada tingkat upah minimum tertentu.	76
Tabel	24	Distribusi responden menurut jenis kelamin dengan Minat bekerja pada tingkat upah minimum tertentu	78
Tabel	25	Distribusi responden menurut umur dengan Minat bekerja pada tingkat upah minimum tertentu	80
Tabel	26	Distribusi responden menurut status kawin dengan Minat bekerja pada tingkat upah minimum tertentu	82
Tabel	27	Distribusi responden menurut pendapatan keluarga dengan Minat bekerja pada tingkat upah minimum tertentu	84
Tabel	28	Distribusi responden menurut jumlah tanggungan rumah tangga dengan Minat bekerja pada tingkat upah minimum tertentu	86
Tabel	29	Rekapitulasi hasil perhitungan Chi-Kuadrat	88

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 Kerangka Pikir	36

BAB I
PENDAHULUAN.
A. Latar belakang

Pengangguran Sebagai masalah pokok yang dihadapi dalam pembangunan ketenagakerjaan dari tahun ketahun di negara kita, masalah pengangguran di Indonesia baik skala nasional, regional maupun sektoral ini bersifat sangat kompleks/berdimensi ganda (multidimensi) dan sipatnya lintas sektoral. Transformasi global sebagai variabel makro yang mempengaruhi terjadinya perubahan – perubahan diberbagai aspek kehidupan masyarakat pada umumnya, termasuk pula dinamika permasalahan yang muncul/terjadi disemua sektor pembangunan.

Dalam kaitannya dengan sektor ketenagakerjaan dimana masalah pengangguran yang tengah dihadapi dalam arti luas baik pengaruh dari transformasi global seperti yang telah diuraikan diatas, maka pengangguran di Indonesia juga sangat dipengaruhi oleh faktor transformasi nasional, seperti halnya terjadinya transisi demografi (transisi struktur umur) dimana meningkatnya komposisi jumlah penduduk angkatan kerja (labor force) yang kecenderungan tersebut akan semakin dan terus meningkat sejalan dengan transisi tingkat kesehatan penduduk yang sedang berlangsung dengan indikasi yaitu penurunan angka kelahiran dan angka kematian seiring dengan membaiknya angka harapan hidup masyarakat, termasuk pula pengaruh

lingkungan nasional dan dinamika masyarakat Indonesia yang cukup beranekaragam.

Haris dan Andika (2002), mengemukakan bahwa pertumbuhan ekonomi yang tinggi diharapkan dapat mendorong peningkatan pertumbuhan kesempatan kerja. Namun pada kenyataannya pertumbuhan ekonomi yang tinggi tidak selalu diikuti dengan pertumbuhan kesempatan kerja sehingga menyebabkan ketidak seimbangan antara permintaan dan penawaran tenaga kerja yang pada akhirnya mengakibatkan bertambahnya jumlah pengangguran.

Dari kondisi perekonomian yang dimaksud diatas bila dibandingkan dengan kondisi ekonomi secara makro di Indonesia menunjukkan keadaan yang sedikit kontras dimana saat ini perkembangan ekonomi yang kurang mendukung atau kurang signifikan akibat krisis ekonomi yang pada hakekatnya merupakan krisis multi dimensi sejak tahun 1997, secara langsung akan menambah kompleksitas masalah ketenagakerjaan, dengan kondisi perekonomian yang masih kurang memberikan dukungan yang cukup dalam menyediakan lapangan kerja secara optimal bagi para pengangguran dan angkatan kerja baru yang semakin bertambah ditambah dengan kebijakan Pemutusan Hubungan Kerja PHK disektor pekerjaan pemerintah maupun sektor swasta pada hampir satu dasa warsa terakhir, atau dengan kata lain tingkat pengangguran merupakan salah satu indikator ekonomi makro yang menggambarkan keberhasilan perekonomian suatu negara.

Tingkat pengangguran suatu negara biasanya dihubungkan dengan tingkat pengangguran terbuka (open unemployment);

Berkembangnya masalah ini sebagai isu yang menarik dalam beberapa tahun terakhir, hal ini didasari karena masalah ini merupakan suatu fenomena yang kontradiksi dalam pembangunan di negara kita. Yakni adanya fakta bahwa disaat tingkat pendidikan masyarakat belum begitu baik, ternyata tingkat pengangguran belum begitu besar, namun berbarengan dengan semakin membaiknya tingkat pendidikan masyarakat ternyata tingkat pengangguran semakin meningkat pula.

Selain itu dalam bidang ketenagakerjaan, muncul suatu dimensi permasalahan tertentu yaitu yang disebut sebagai low quality employment (pekerjaan beekualitas rendah) yang berarti jenis dan sipat pekerjaan yang dilakukannya mengandung mutu yang rendah dengan tingkat penghasilan tidak memadai. Hal ini dapat dilihat dari segi kemampuan, bakat, karakter ataupun dasar pendidikan yang dimiliki oleh tenaga kerja bersangkutan. Tenaga kerja telah terpaksa menerima pekerjaan suatu jenis pekerjaan karena tidak atau belum ada peluang dalam bidang-bidang lain. Pada akhirnya pendapatan riil yang diterima (Take Home Pay) tidak amampu untuk memenuhi segala kebutuhan dasarnya. Hal ini sejalan dengan pandangan para Mazhab Klasik yang mengatakan bahwa tingkat upah menurun samapai pada tingkat dimana tenaga kerja beserta keluarganya hanya bisa mempertahankan hidupnya secara pas pasan (Djojohadikusumo)

Dalam sebuah kajian Diknas, Pusat pendidikan dan pelatihan pegawai (Bimbingan Jabatan) mengemukakan bahwa dengan angkatan kerja yang besar, apabila dapat diarahkan sebagai tenaga kerja yang efektif, akan merupakan modal pembangunan suatu negara. Akan tetapi kondisi angkatan kerja khususnya pencari kerja yang pada umumnya belum memiliki keterampilan dan pengalaman kerja serta belum mengetahui kondisi dunia kerja, merupakan beban tersendiri bagi pemerintah maupun pencari kerja itu sendiri. Kesenjangan antara pencari kerja dan kesempatan kerja dipihak lain, perlu mendapatkan perhatian yang serius. Dalam masyarakat selalu terdapat perbedaan antara satu dengan yang lainnya baik dari jasmani maupun rohani. Perbedaan aspek jasmani bukan hanya pada aspek fisik dan ukurannya saja, akan tetapi juga kekuatan, daya tahan, dan kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan fisik pekerjaan. Sedangkan perbedaan rohani dapat meliputi intelegensi, bakat, minat maupun kepribadiannya meliputi kekurangan dan kelebihan yang dimiliki atau dengan kesenjangan diantara kelompok angkatan kerja tersebut dalam persaingan di dunia kerja, memandang bahwa adanya perbedaan perbedaan karakteristik pada angkatan kerja tersebut dianggap sebagai unsur yang cukup berpengaruh khususnya terhadap tingkat partisipasi kerja, angkatan kerja itu sendiri.

Selanjutnya Edwards (Todaro) pendidikan, kualifikasi kecakapan, aspirasi pribadi, target financial (standar upah/gaji), atau standar gengsinya, merupakan faktor pendorong pengerahan tenaga kerja yang tidak optimal

/pengangguran. Hal ini terjadi utamanya dari kalangan lulusan perguruan tinggi/sarjana atau pada umumnya tenaga kerja terdidik. maupun karena terpaksa (mereka yang sesungguhnya sangat ingin bekerja secara permanent namun tidak kunjung mendapatkannya) / Pengangguran Terpaksa.

Selain dari berbagai uraian diatas salah satu deskripsi verbal model Todaro juga menguraikan bahwa migrasi dari desa ke kota pada dasarnya adalah suatu fenomena ekonomi, karena itu keputusan dalam melakukan migrasi juga merupakan keputusan yang telah dirumuskan secara rasional, meskipun telah mengetahui bahwa betapa tingginya tingkat pengangguran di daerah–daerah perkotaan. Adanya pemikiran bahwa arus migrasi sebagai tanggapan adanya perbedaan pendapatan antara kota dan desa. Namun pendapatan yang dimaksud disini bukanlah pendapatan yang aktual melainkan penghasilan yang diharapkan (Epected Income) dan pada dasarnya Todaro beranggapan bahwa segenap angkatan kerja, baik yang aktual maupun potensial, senantiasa membandingkan penghasilan yang diharapkan selama disektor perkotaan.

Selanjutnya Djohadikusumo,1994 dalam sebuah teorinya menyatakan bahwa tingginya penawaran dan kondisi melemahnya permintaan tenaga kerja akan menyebabkan tertekannya tingkat upah. Dengan demikian kondisi ketenagakerjaan dihadapkan pada tekanan demografis yang sangat kuat. Gejala seperti ini dalam kenyataannya hampir

berlangsung diseluruh wilayah regional, sehingga menimbulkan dampak bagi pengangguran (*unemployment*).

Bertolak dari uraian pendapat / kajian diatas, dalam penulisan ini yang menjadi bahan penelitian adalah analisis bersipatnya internal atau yang berhubungan dengan karakteristik tenaga kerja tersebut atau cenderung mengenai hubungan karakteristik (sosial – ekonomi dan demografi) dalam kaitannya dengan masalah ketenagakerjaan yaitu pengangguran, untuk menganalisa lebih lanjut tentang hubungan antar karakteristik tersebut khususnya yang berhubungan dengan pencari kerja/pengangguran, yang dalam penulisan ini pengangguran dilihat dalam kerangka dan konteks minat dan ketertarikan untuk bekerja dan berpartisipasi pada suatu pekerjaan dengan tingkat upah minimum tertentu / target financial (standar tingkat upah/gaji) yang dianggap sebagai variabel dan karakteristik yang sifatnya tidak selalunya mutlak dan sipatnya cenderung dinamis, dinamika ini dikarenakan bahwa variabel ini cenderung mempunyai hubungan sebab akibat oleh berbagai karakteristik (sosial-ekonomi dan demografi) pencari kerja/pengangguran itu sendiri. sebagaimana yang menurut Simanjuntak ,1985 menyatakan bahwa sesuai dengan ajaran Max, *tiap orang harus bekerja menurut kemampuannya, dan tiap orang harus memperoleh upah sesuai dengan kebutuhannya (From each encoding to his ability, to each according to his needs)*. Yang mengimplikasikan bahwa kebutuhan konsumtif tiap orang bermacam macam.

Karena adanya keterbatasan, waktu, tenaga, sumber/penyediaan data dan pertimbangan supaya penelitian dapat dilakukan lebih mendalam, maka dalam penulisan ini, topik yang akan dibahas adalah “ *Analisis Hubungan Karakteristik Sosial-Ekonomi dan Demografi dengan Minat Bekerja Pengangguran Lulusan SLTA di Kota Parepare*” dalam dimensi dengan batasan yakni; pencari kerja lulusan SLTA yang terdaftar sampai akhir tahun 2006 yang berjumlah 1273 orang dan yang diklasifikasikan sebagai pengangguran terbuka yang berjumlah 779 orang. (*Disnakertrans. dan Kesos. Kota Parepare akhir 2006*).

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah, maka selanjutnya dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah pokok yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana Karakteristik (sosial-ekonomi dan demografi) pengangguran tenaga kerja lulusan SLTA di Kota Parepare?
2. Bagaimana hubungan antara Karakteristik (sosial-ekonomi dan demografi) dengan Minat bekerja pada tingkat upah minimum tertentu, pengangguran tenaga kerja Lulusan SLTA di Kota Parepare?

C. Tujuan Penelitian

adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai :

1. Untuk mengetahui karakteristik (sosial-ekonomi dan demografi) pengangguran Lulusan SLTA di Kota Parepare.
2. Untuk mengetahui tingkat hubungan karakteristik (sosial-ekonomi dan demografi) yang berhubungan dengan minat bekerja pada tingkat upah tertentu pengangguran tenaga kerja Lulusan SLTA di Kota Parepare.

D. Kegunaan Penelitian

adapun kegunaan yang diharapkan dari hasil penelitian ini :

1. Sebagai bahan masukan kepada berbagai pihak, terutama kepada pengambil keputusan / kebijakan di Kota Parepare, yang berkaitan dan berkompeten dalam masalah pengangguran tenaga kerja.
2. Sebagai bahan masukan bagi pihak – pihak yang berkompeten dalam bidang perencanaan Sumber daya Manusia dan kependudukan khususnya mengenai ketenagakerjaan dalam hubungannya dengan masalah pengangguran .
3. Sebagai bahan masukan penelitian awal bagi mereka yang hendak melakukan penelitian secara mendalam terhadap pengangguran tenaga kerja lulusan SLTA.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tenaga Kerja dan Angkatan Kerja

Dalam Undang – Undang No. 13 Tahun 2003, dikatakan bahwa tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang atau jasa, baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun masyarakat.

Berdasarkan Undang – Undang No. 25 tahun 1997 yang menetapkan penduduk usia kerja 15 tahun keatas. Dengan pertimbangan bahwa dengan program wajib belajar 9 tahun bila di diakumulasikan dengan batas usia minimal mengikuti pendidikan formal maka diasumsikan bahwa sampai umur 14 tahun anak-anak di Indonesia masih berada dibangku sekolah. (Payoman,1998) yang mana Undang - Undang ini mulai berlaku tanggal 1-Oktober 1998, tenaga kerja didefinisikan sebagai penduduk 15 tahun keatas dengan tidak menganut batas umur maksimal, alasannya bahwa di Indonesia belum mempunyai jaminan sosial nasional hanya sebagian kecil penduduk yang memiliki tunjangan hari tua, yaitu para pegawai negeri dan sebagian kecil pegawai perusahaan swasta. Buat golongan inipun pendapatan yang mereka terima relatif tidak mencukupi kebutuhan sehari harisehingga mereka yang telah pensiun masih ada yang tetap bekerja. Dengan kata lain sebagian besar penduduk dalam usia ini masih aktif dalam kegiatan ekonomi

oleh karena itu masih digolongkan sebagai tenaga kerja.

Sudarsono (1988) mengatakan bahwa tenaga kerja disebut sebagai sumber daya manusia. Dalam hal ini sumber daya manusia (human resource) mengandung dua pengertian, yaitu (1) *usaha kerja atau jasa yang dapat diberikan dalam proses produksi, yang mencerminkan kualitas usaha yang diberikan oleh seseorang pada waktu tertentu untuk menghasilkan barang atau jasa, (2) Manusia mampu bekerja untuk memperoleh imbalan jasa atau usaha.* Menurut Simanjuntak (1985) mampu bekerja berarti mampu melakukan kegiatan yang bernilai ekonomis, kegiatan tersebut menghasilkan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan keluarga atau masyarakat.

BPS (1988) mendefinisikan bahwa Bekerja adalah mereka yang mereka yang melakukan pekerjaan dengan maksud memperoleh atau membantu pendapatan atau keuntungan dan lamanya bekerja paling sedikit 1 jam secara kontinyu dalam seminggu. Pencari Kerja atau Pengangguran Terbuka adalah mereka yang tidak bekerja dan sedang mencari pekerjaan antara lain :

1. Yang belum pernah bekerja dan sedang berusaha mencari pekerjaan.
2. Yang sudah pernah bekerja, karena sesuatu hal berhenti atau diberhentikan dan sedang berusaha untuk mendapat pekerjaan. Usaha mencari pekerjaan ini tidak terbatas pada seminggu sebelum pencacahan, jadi mereka yang sedang berusaha

mendapatkan pekerjaan dan yang permohonannya telah dikirim lebih dari satu minggu yang lalu tetapi dianggap sedang mencari pekerjaan.

Selain definisi tenaga kerja diatas beberapa definisi - definisi ketenagakerjaan lainnya diuraikan sebagai berikut :

- *Penduduk Usia Kerja* : penduduk yang berusia 15 tahun keatas yang terdiri dari angkatan kerja dan bukan angkatan kerja.
- *Angkatan Kerja* : penduduk usia kerja yang selama sebelum pencacahan bekerja atau punya pekerjaan tetapi sementara tidak bekerja dan mereka yang yang tidak bekerja atau sedang mencari pekerjaan.
- *Bukan Angkatan Kerja*, adalah mereka yang berumur 15 tahun keatas yang kegiatannya tidak bekerja maupun mencari pekerjaan, seperti melakukan kegiatan sekolah, mengurus rumah tangga dan lainnya (seperti cacat jasmani, lansia dan sebagainya)
- *Mencari Pekerjaan*, adalah kegiatan yang mereka tidak bekerja dan sedang mencari pekerjaan.
- *Bekerja*, adalah kegiatan ekonomi yang dilakukan seseorang dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh pendapatan / keuntungan, sedikitnya satu jam (tidak terputus) dalam seminggu yang lalu.
- *Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)*, perbandingan antara jumlah angkatan kerja dengan jumlah seluruh penduduk usia kerja.

- *Kesempatan Kerja*, merupakan lowongan pekerjaan yang dapat diisi oleh pencari kerja untuk mendapatkan pekerjaan. istilah ini mengandung pengertian lapangan pekerjaan dan kesempatan untuk bekerja,yang dalam suatu kegiatan ekonomi (produksi). Dengan demikian kesempatan kerja adalah termasuk lapangan pekerjaan yang sudah diduduki atau masih lowong. Dari yang masih lowong tersebut (yang mengandung arti adanya kesempatan) timbul kemudian kebutuhan tenaga kerja yang secara riil diperlukan oleh perusahaan atau lembaga penerima kerja pada tingkat upah,posisi dan syarat kerja tertentu, yang diinformasikan melalui adpertensi dan lain-lain.
- *Persediaan Tenaga Kerja*, adalah jumlah penduduk yang sudah siap untuk bekerja, disebut angkatan kerja (labor force) yang dapat dilihat dari segi kualitas dan kuantitasnya.
- *Kebutuhan Tenaga Kerja*, adalah jumlah lapangan usaha dalam satuan orang yang dapat disediakan oleh seluruh sektor ekonomi dalam kegiatan produksi.
- *Status Pekerjaan*, adalah kedudukan seseorang dalam unit usaha/kegiatan dalam melakukan kegiatan sebagai apa?

Departemen Tenaga Kerja dan Transmigrasi R.I. (2006) : Pasar Kerja Sektoral, regional dan Nasional, Persediaan tenaga kerja istilah persediaan tenaga kerja mempunyai persamaan pengertian dengan istilah angkatan kerja dan pendidikan yang aktif secara ekonomis (economically active

population) yang merupakan sejumlah orang (bagian dari penduduk) yang mampu dan bersedia melakukan pekerjaan, baik yang sedang bekerja atau yang sedang mencari pekerjaan. Pengertian persediaan tenaga kerja dibedakan dengan penawaran tenaga kerja. Dalam hal ini penawaran tenaga kerja sudah memasukkan unsur upah yang merupakan balas jasa/imbalan atas tenaga yang diberikan untuk suatu proses produksi tertentu. Dengan demikian penawaran tenaga kerja mempunyai arti sejumlah orang yang mau bekerja pada ***tingkat upah tertentu***.

B. Pendidikan

Batasan tentang pendidikan oleh para ahli sangat beraneka ragam dan kandungannya berbeda dari yang lain Napitupulu (dalam Sahabuddin dan Tirtaraharja, 1998), mengartikan pendidikan sebagai kegiatan yang dilakukan secara sengaja, teratur dan berwacana dengan tujuan mengubah tingkah laku ke arah yang diinginkan. M.J. Langeveld (dalam Sahabuddin dan Tirtaraharja, 1998), mengartikan pendidikan sebagai pengaruh yang diberikan oleh orang dewasa yang bertanggung jawab kepada anak anaknya yang belum dewasa untuk mencapai kedewasaan. Selain dari penekanan diatas berdasarkan fungsinya pendidikan juga dapat dibedakan selain sebagai proses pembentukan pribadi yang sistematis dan terarah melalui tahap berkesinambungan dan sistematis (pendidikan formal/sekolah), pendidikan juga sebagai penyiapan tenaga kerja dalam kegiatan

membimbing peserta didik sehingga memiliki bekal dasar untuk bekerja.(Tirtaraharja dan La Sulo,1996), selanjutnya menurut Heidrachman dan Husnan Suad (1990,77) mengemukakan bahwa pendidikan ialah suatu kegiatan untuk meningkatkan pengetahuan umum seseorang termasuk didalamnya peningkatan penguasaan teori dan keterampilan terhadap persoalan-persoalan yang menyangkut kegiatan mencapai tujuan.

Dalam kaitannya dengan pendidikan tersebut maka . (BPS, Susenas, 2004) juga menguraikan definisi tentang output kegiatan pendidikan seperti dalam mendefinisikan seseorang disebut Tamat / lulus sekolah, jika menyelesaikan pelajaran yang ditandai dengan lulus ujian akhir pada kelas atau tingkat terakhir suatu jejang pendidikan disekolah negeri maupun swasta dengan mendapatkan tanda tamat belajar/ijasah. Seseorang yang belum mampu mengikuti pelajaran pada kelas tertinggi tetapi sudah mengikuti ujian akhir dan lulus, dianggap tamat sekolah.

C. Pengangguran

Dalam mendefinisikan pengangguran terdapat perbedaan antara satu negara dengan negara lain. Perbedaan tersebut terlihat jelas pada golongan negara – negara berkembang dengan negara – negara maju. Namun secara umum definisi - definisi tersebut mengacuh kepada definisi yang digunakan pada Konferensi Internasional VIII Tahun 1954, Manning dan Effendi (1985) yang dinyatakan sebagai berikut : “ Pengangguran adalah seseorang yang

telah mencapai usia/umur tertentu yang tidak memiliki pekerjaan dan sedang mencari pekerjaan agar memperoleh /keuntungan/upah. Dan secara teknis dapat meliputi :

1. tidak bekerja, baik dalam arti mendapatkan upah atau bekerja mandiri,
2. mencari pekerjaan, dalam arti mempunyai kegiatan aktif dalam mencari pekerjaan,

sedangkan pencari kerja adalah suatu pengertian aktif yang menyangkut tidak bekerja dan mencari pekerjaan.

Definisi pengangguran di Indonesia, menurut sensus penduduk tahun 1990 BPS (Anonim,1990) yang digolongkan mencari pekerjaan/pengangguran :

1. Mereka yang belum pernah bekerja dan sedang mencari pekerjaan.
2. mereka yang sedang bekerja, tetapi pada saat pencacahan sedang menganggur atau sedang mencari pekerjaan.
3. Mereka yang dibebaskan tugas dan sedang mencari pekerjaan.

Jones dan Supratilah (1975) menguraikan seseorang dianggap menganggur apabila selama seminggu terakhir bekerja kurang dari dua hari dan sedang mencari pekerjaan.

Definisi penduduk yang bekerja dibedakan atas kriteria Sensus Penduduk (SP) 1961, SP 1971, dan SP 1980 serta tahun sesudahnya. SP 1961 mendefinisikan bekerja sebagai penduduk yang melakukan pekerjaan

minimal 2 bulan (tanpa menyebutkan jam kerja/hari) dalam 6 bulan sebelum sensus diadakan. SP 71 mendefinisikannya seminggu sebelum sensus diadakan bekerja minimal 2 hari (tanpa menyebutkan jam kerja/hari). Sementara untuk SP 81 dan tahun-tahun sesudahnya; didefinisikan seminggu sebelum sensus bekerja minimal 1 jam. Dari definisi waktu bekerja tersebut, jelas tidak terhindarkan banyaknya penduduk yang bekerja di bawah jam kerja normal (8 jam/hari) dalam kriteria penduduk bekerja. Dengan demikian, kondisi under employment mungkin lebih krusial dibandingkan dengan kondisi open unemployment dalam permasalahan pengangguran di Indonesia.

Selanjutnya, Edwards (Todaro) juga membedakan lima jenis pokok pengerahan tenaga kerja yang tidak optimal / pengangguran (underutilization of labor) sebagai berikut :

1. Pengangguran terbuka (open unemployment) yakni , mereka yang benar-benar tidak bekerja, baik secara sukarela (orang-orang yang sebenarnya bisa saja memperoleh suatu pekerjaan permanen, namun atas dasar alasan – alasan tertentu, misalkan mereka sudah cukup makmur tanpa bekerja, mereka tidak mau memanfaatkan kesempatan kerja yang tersedia) criteria pengangguran ini biasanya disebut Pengangguran Sukarela (voluntary unemployment) biasanya sebagian besar dari pengangguran ini berasal dari tenaga kerja terdidik yang memang

terlalu memilih milih pekerjaan, ada sejumlah alasan yang dapat menjelaskannya. Antara lain karena pekerjaan yang tersedia kurang sesuai dengan pendidikan, kualifikasi kecakapan, aspirasi pribadi, target financial (standar upah/gaji), atau standar gengsinya. Hal ini terjadi utamanya dari kalangan lulusan perguruan tinggi/sarjana atau pada umumnya tenaga kerja terdidik. maupun karena terpaksa (mereka yang sesungguhnya sangat ingin bekerja secara permanent namun tidak kunjung mendapatkannya) / Pengangguran Terpaksa.

2. Pengangguran terselubung (*underemployment*) – yakni, para pekerja yang jumlah jam kerjanya lebih sedikit dari yang sebenarnya mereka inginkan (sebagain besar bekerja secara harian, mingguan, atau musiman).
3. Mereka yang nampak aktif bekerja tetapi sebenarnya kurang produktif (*the visibly active but underutilized*) mereka yang tidak digolongkan dalam pengangguran terbuka atau terselubung, namun bekerja dibawah standar produktivitas optimal. Dimana jenis dapat di kategorikan :
 - a. *Pengangguran terselubung yang terlindungi (disguised underemployment)*. - orang yang sepintas lalu nampak bekerja secara penuh sepanjang hari, namun sebenarnya untuk menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan yang biasa

mereka tangani tersebut dan tidak memerlukan waktu sampai sepanjang hari. Tekanan-tekanan sosial terhadap sektor industri pemerintah maupun swasta acap kali mengakibatkan adanya pengangguran tertutup itu. Apabila semua pekerjaan yang tersedia selalu digarap secara beramai-ramai, maka orang-orang yang bersangkutan (yakni, yang separuh bekerja separuh menganggur) tidak akan nampak jelas. Akan tetapi, seandainya volume pekerjaan yang ada dibagi secara merata, maka mereka akan segera nampak dan praktek pengangguran terlindungi yang tidak efisien itu akan lebih mudah dilihat.

- b. Pengangguran yang tersembunyi (hidden unemployment). Mereka yang terlibat dalam aktivitas pekerjaan yang bukan merupakan pilihan utamanya, misalnya menjadi pembantu rumah tangga atau memberi kursus secara kecil-kecilan. Bidang pekerjaan ini terpaksa mereka ambil karena mereka tidak berhasil mendapatkan mata pencaharian atau profesi lain yang lebih mereka inginkan, atau karena suatu sebab lain. Jadi, tempat-tempat yang sekarang mereka tekuni hanya semacam tempat pelarian. Para mahasiswa yang berlama-lama menyelesaikan kuliahnya juga biasa dimasukkan dalam kategori ini. karena mereka tidak melihat prospek kerja yang

cerah di luar kampus, maka mereka memilih untuk tetap kuliah saja dan tinggal di lingkungan kecil yang “indah” itu. Dengan tetap bertahan di bangku kuliah, paling tidak mereka dapat mempertahankan status sosial yang cukup terhormat. Sekaligus menjadi alasan untuk menutupi kondisi mereka yang menganggur.

- c. Pensiun terlalu dini (premature retirement). Fenomena ini paling mudah dilihat di kalangan pegawai negeri. Di banyak negara, terutama sekali di negara-negara Dunia Ketiga, batas usia pensiun seseorang sering diturunkan dengan berbagai alasan, misalnya untuk memberi kesempatan kenaikan pangkat kepada para pejabat eselon bawah.
4. Mereka yang memang tidak mampu bekerja secara penuh (the impaired)- mereka ini, misalnya panyandang cacat, sebenarnya ingin bekerja secara penuh, akan tetapi hasratnya terbentur pada kondisi fisik yang lemah dan tidak memungkinkan, karena kekurangan gizi atau bahkan keterlambatan pengobatan secara dini ketika mereka mulai terserang penyakit.
5. Mereka yang tidak produktif (the unproductive)- mereka yang sesungguhnya memiliki kemampuan untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan produktif, akan tetapi mereka tidak memiliki sumber-sumber daya komplemen yang memadai untuk menghasilkan

output. Yang mereka miliki hanya tenaga, sehingga meskipun mereka sudah bekerja keras hasilnya tetap saja tidak memadai.

Meskipun bentuk-bentuk pemanfaatan tenaga kerja yang tidak optimal di negara-negara berkembang ini berkaitan erat satu sama lain dan masing-masing mengandung arti pentingnya sendiri, semua bentuk pemanfaatan sumber daya yang tidak optimal itu disederhanakan menjadi dua kategori saja, yakni pengangguran terbuka serta pengangguran terselubung.

Penurunan penduduk yang bekerja pada status pekerjaan 4 (buruh/karyawan/Employee) selama periode 2001-2002 terutama terjadi pada penduduk dengan tingkat pendidikan s/d SLTP, sementara penurunan penduduk yang bekerja pada status pekerjaan 4 dengan tingkat pendidikan SLTA ke atas lebih rendah. Ditengarai penurunan ini erat kaitannya dengan reaksi para pengusaha terhadap kebijakan Upah Minimum Propinsi (UMP) dan UU Tenaga Kerja yang baru. Kenaikan UMP dan mahalnya 'biaya' PHK mendorong para pengusaha melakukan outsourcing dengan mengurangi pegawai tetap dan penggunaan teknologi yang labor saving.

Departemen Tenaga Kerja dan Transmigrasi R.I (2006) menjabarkan bahwa Pengangguran yang identik dengan masalah tingginya persediaan tenaga kerja. Secara umum dipengaruhi oleh tingkat pendidikan dan struktur umur. Semakin banyak penduduk dalam umur anak-anak, semakin kecil jumlah yang tergolong tenaga kerja. Kenyataan juga menunjukkan bahwa tidak semua tenaga kerja atau pendidikan dalam usia kerja siap untuk

bekerja, karena sebagian besar dari mereka masih bersekolah, mengurus rumah tangga dan kelompok sebagai penerima pendapatan (beban tanggungan rumah tangga). Dengan kata lain, semakin besar jumlah orang yang bersekolah dan mengurus rumah tangga, semakin kecil persediaan tenaga kerja. Jumlah yang siap kerja dan yang belum bersedia untuk bekerja, dipengaruhi oleh kondisi *ekonomi dan sosial* secara umum dan kondisi pasar kerja. Dimana pasar kerja itu sendiri mempunyai pengertian perbandingan antara persediaan dan kebutuhan; perbandingan ini menekankan pada jumlah persediaan dan kebutuhan tenaga kerja disuatu lokasi tertentu, yang dirinci berdasarkan pengelompokan seperti tenaga kerja terdidik dan tidak terdidik. dan pasar kerja tersebut terjadi apabila persediaan tenaga kerja dan kebutuhan tenaga kerja bertemu atau kondisi ini berlangsung pada saat pengusaha dan pencari kerja bertemu baik atas inisiatif sendiri atau melalui perantara seperti kantor penempatan tenaga kerja.

David Turham (Todaro 2004) dalam sebuah risetnya yang menyatakan bahwa *dimensi paling menyedihkan dari masalah ketenagakerjaan di negara-negara berkembang adalah tingginya tingkat pengangguran diantara mereka yang berusia antara 15 s/d, 24 tahun*. Pengangguran dikalangan pemuda itu terjadi diantara yang berpendidikan maupun yang tidak berpendidikan, para pemuda yang pengangguran tersebut cenderung terkumpul di daerah – daerah perkotaan. Banyak diantaranya yang

merupakan migran dari desa, dan harapan mereka untuk mendapatkan pekerjaan yang layak di kota begitu tinggi, bahkan seringkali tidak realistis. Akibat pesatnya laju pertumbuhan penduduk di negara – negara berkembang, maka porsi pemuda dalam total penduduk menjadi kian besar, dan menambah tekanan penyediaan lapangan kerja . jika tidak teratasi, masalah pengangguran ini akan mengganggu keseluruhan usaha pembangunan.

D. Pengangguran Tenaga Kerja Terdidik

Dari berbagai sumber literatur, referensi, teori, kajian dan semacamnya yang menjadi sumber data pada penelitian ini, defenisi / penjelasan tentang secara terinci dan spesifik memang belum pernah dipaparkan tetapi secara umum konsep di Indonesia jika dilihat dari konsep pengangguran terbuka dan tingkat pendidikan formal maka meliputi sejumlah angkatan kerja dengan tingkat pendidikan formal yang ditamatkan/dilulusi pada jenjang pendidikan SLTA keatas meliputi tingkat Diploma, S1, S2, dst. dimana sebelum atau sewaktu pencacahan sementara tidak bekerja atau belum mendapat pekerjaan tetapi sedang mencari pekerjaan. Selanjutnya untuk lebih memberikan uraian lebih dalam tentang maka dibawah akan disajikan berbagai beberapa pandangan dan wacana mengenai hal tersebut :

Sulaiman Assang, 2005 menguraikan aspek-aspek yang menyebabkan pengangguran terbuka. Antara lain:

1. Tidak seimbang antara lapangan pekerjaan dengan angkatan kerja yang ada.
2. Kemungkinan lapangan kerja cukup tersedia, namun angkatan kerja yang ada tidak merasa sesuai antara minat dengan jenis pekerjaan yang ada, dengan demikian terjadilah pengangguran terbuka.
3. Besarnya pengangguran terbuka, sangat ditentukan oleh definisi operasional yang dipakai untuk menentukan hal tersebut.
4. Faktor Daerah (Desa/Kota) dimana tingkat pengangguran didaerah perkotaan lebih tinggi dibanding daerah pedesaan. Hal ini disebabkan karena bagi orang desa, kesempatan untuk memilih jenis pekerjaan adalah sempit, dengan demikian mereka lebih banyak mengkonsentrasikan diri pada jenis pekerjaan tersebut, meskipun produktivitas mereka biasanya relatif rendah. Rendahnya pendapatan di pedesaan menyebabkan mereka tidak berani untuk tidak bekerja (menganggur).
5. Banyaknya migrasi dari desa ke kota baik yang berpendidikan rendah maupun yang tergolong pendidikan tinggi.

Selanjutnya *Sulaiman Asang* memaparkan bahwa tingkat pengangguran terbuka dilihat dari pendidikan menunjukkan bahwa pengangguran terbuka yang tertinggi terjadi pada mereka yang berpendidikan SLTA umum pada tahun 1995. pola seperti ini terjadi baik pada laki-laki dan perempuan. Para analisis cenderung menganggap

pendidikan SLTA umum merupakan jenis dan jenjang pendidikan yang berada pada masa transisi. Ada kemungkinan penduduk pada jenis pendidikan ini, memiliki keengganan untuk terlibat dalam pekerjaan blue collar, sementara itu, tidak memiliki keahlian untuk aktif dalam kegiatan ekonomi dalam jenis white collar atau pekerjaan dikantor pemerintah atau swasta. Akibatnya banyak diantara mereka berpredikat sebagai .

(Ace Suryadi), 1996 Dalam Studi analisis kaitan fungsional antara pendidikan, pertumbuhan ekonomi dan di Indonesia menyatakan bahwa tidak hanya dipengaruhi oleh variabel pendidikan semata sebagai pemasok tenaga kerja. Karena berdasarkan analisis konsep dan data diperoleh temuan bahwa di Indonesia diakibatkan oleh:

1. Terjadinya gejala ketimpangan struktural antara struktur angkatan kerja dan lapangan kerja menurut pendidikan.
2. Pendidikan professional yang belum belum berkembang pesat; dan
3. Menguatnya persepsi kredensialisme pendidikan dalam masyarakat.

Selanjutnya Ace Suryadi menguraikan (Dalam Kajian Dikbud No. 007 Nopember 1996, Hal 4-8) Banyak variabel yang mempengaruhi antara lain dimensi politik, dimensi ketenagakerjaan, dinamika pasar kerja, mismatch tenaga kerja. Tetapi dilihat dari ekonomi politik, variabel yang paling kuat berpengaruh terhadap adalah variabel ekonomi (dimensi ekonomi). Masalah bukan hanya semata mata masalah pendidikan atau masalah

ketenagakerjaan, akan tetapi masalah lintas sektoral yang harus direalisasikan pula secara lintas sektoral.(www. diknas.go.id.) Selanjutnya Departemen Tenaga Kerja dan Transmigrasi R.I.2006 : Pasar Kerja Sektoral, regional dan Nasional : menguraikan bahwa dari sisi pasar kerja. ciri-ciri dan karakteristik Tenaga kerja terdidik meliputi :

- Tenaga kerja yang mempunyai produktifitas kerja yang relatif tinggi,
- Penyediaan pada tenaga kerja terdidik lebih mudah dipengaruhi dari segi jumlah,
- Proses penarikan tenaga kerja terdidik memerlukan biaya relatif lebih tinggi yang tercermin pada tingkat upah,
- Biasanya lama menganggur relatif lebih panjang, karena umumnya datang dari keluarga 'mampu' yang pada umumnya selalu mencari pekerjaan dengan tingkat upah, jaminan sosial dan lingkungan pekerjaan yang nyaman dan baik.
- Struktur minimal umur tenaga kerja terdidik adalah 18 -19 tahun.

E. Karakteristik (sosial-ekonomi dan demografi) Pengangguran Lulusan SLTA

Berdasar pada berbagai uraian teoritis diatas, maka penulis menetapkan hal-hal yang disoroti dalam penelitian ini yang mengacu pada faktor-faktor karakteristik (sosial – ekonomi dan demografi) yang

berhubungan dengan pengangguran tenaga kerja lulusan SLTA di Kota Parepare yang meliputi :

1. Tingkat Upah (*minat bekerja pada tingkat upah minimum tertentu*)

Upah/gaji adalah suatu bentuk pemberian kompensasi yang sifatnya financial dan merupakan yang utama dari bentuk bentuk kompensasi yang ada bagi pekerja / karyawan atau upah/gaji merupakan faktor yang berfungsi sebagai jaminan kelangsungan bagi kehidupan. (Martoyo Susilo,1987).

Dalam hubungannya dengan ketenagakerjaan/pengangguran yaitu Djojohadikusumo,1994 ' bahwa bertambahnya angkatan kerja, pada akhirnya akan mempengaruhi tingkat upah nyata dan pembagian pendapatan masyarakat. Dengan kata lain, masalah kesempatan kerja dan pengangguran langsung berkaitan dengan keadaan kemiskinan absolut dan tingkat hidup rendah dan tertekan.

Sisi lain upah/gaji juga mempengaruhi jumlah penawaran tenaga kerja secara umum yang nampak dalam dua hal: (1) bahwa kalau tingkat upah pada satu pihak naik maka akan mengakibatkan naiknya pendapatan keluarga, dan hal ini dapat mengurangi tingkat partisipasi angkatan kerja, (2) pada pihak lain naiknya tingkat upah menyebabkan mahalnya nilai waktu sehingga sebagian orang cenderung menambah waktu kerjanya , dan hal ini akan menaikkan TPAK (Standing, 1981). Menurut Ricardo dalam Morgan 1962, mengatakan bahwa " *wages are subject to plugtuation due two causes ; supplay of and demand for laborers; and change in the price of commodities*

upon which wages are epended". (upah merupakan sesuatu yang berfluktuasi, dimana diakibatkan oleh dua hal yakni, penawaran dan permintaan tenaga kerja, dan perubahan harga atas upah tersebut).

Pigou (John Maynard Keynes 1991) dalam sudut pandang ekonomi mengatakan bahwa setiap kenaikan pada biaya hidup, betapapun kecilnya berkaitan dengan upah akan mengakibatkan mundurnya dari pasar tenaga kerja sejumlah pekerja sebanyak lebih besar daripada semua penganggur yang ada. Selanjutnya Prof. Pigou menyimpulkan “ bahwasanya pengangguran itu terutama disebabkan oleh kebijaksanaan upah yang gagal menyesuaikan dirinya secukupnya pada perubahan perubahan dalam fungsi permintaan riil akan tenaga kerja.

Dalam konsep gainful employment penentuan seseorang bekerja berdasarkan pada pekerjaan apa yang biasa dilakukan oleh seseorang. Jadi bekerja dalam konsep gainful didefinisikan sebagai seseorang yang biasanya bekerja dalam suatu pekerjaan tertentu dengan mendapatkan upah atau pendapatan, baik penghasilan langsung maupun hanya membantu (Farooq, 1981; Shyrock dan Siegel;1976).

Dari berbagai uraian, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat upah yang diinginkan sebagai target pribadi oleh pencari kerja maka semakin terbatas dan kecil kesempatan/peluangnya untuk mendapatkan pekerjaan yang diinginkan tersebut dengan kata lain kemungkinan menganggurnya akan lebih lama dibanding yang memilih tingkat upah yang lebih rendah.

2. Pendidikan (*Latar belakang Jenis Pendidikan SLTA*)

Teori human capital menyatakan bahwa seseorang dapat meningkatkan penghasilannya melalui pendidikan dan pengembangan sumber daya manusia sangat berpengaruh terhadap kinerja dan imbalan. Topik dan relevansi pendidikan menjadi pokok pembahasan sejak satu dekade terakhir sampai kini. Semua pihak yang terlibat dalam proses pendidikan menghendaki agar pendidikan relevan dengan kebutuhan masyarakat. Pendekatan kurikulum mengacu pada tuntutan disiplin keilmuan sebagai akibat anjuran kebudayaan masa lampau, sehingga kepentingan teori yang diutamakan (khususnya pada jenis pendidikan SMU). Disisi lain, pendekatan kerja menghendaki agar siswa dipersiapkan sebagaimana yang dituntut oleh dunia kerja itu, dengan predikat lulusan yang siap pakai. Lambat laun pendekatan ini membawa para calon lulusan berada dalam jarak yang dari lapangan kerja, dan dibatasi oleh jurang ketidakserasian.(Oemar Hamalik, 1990).

Oleh Sandi (1981), menyatakan bahwa *“bentuk pendidikan yang ditamatkan dapat menentukan usaha ekonomi produktif dan dapat berpengaruh terhadap penghasilan keluarga, pendidikan akan mempengaruhi kemampuan dan keahlian seseorang dan juga meningkatkan aspirasi dan harapan seseorang dalam memperoleh penghasilan dan penghidupan yang lebih baik”*. Todaro (2004) hubungan positif (searah) antara tingkat pendidikan dan tingkat pengangguran dinegara negara

berkembang situasinya terbalik dengan yang ada dinegara negara maju, disejumlah negara berkembang, semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin besar kemungkinan ia menganggur. Dibeberapa negara berkembang, tingkat pengangguran lebih banyak ditemukan dikalangan mereka yang mengenyam pendidikan yang relatife tinggi sebagai contoh, di India pada tahun 1989 tingkat pengangguran untuk orang-orang yang tidak berpendidikan mencapai 2 persen; namun untuk mereka yang berpendidikan lanjutan mencapai 9 persen. Salah satu penyebab dari situasi membingungkan ini adalah, mereka yang tidak terdidik tidak akan makan kalau tidak bekerja sehingga mereka melakukan pekerjaan apa saja demi sesuap nasi.

Pendidikan yang dicapai seringkali dapat digunakan sebagai indikator status sosial ekonomi (united nation,1973). Ada korelasi antara struktur pekerjaan dan pendidikan, kecenderungan penduduk yang berpendidikan tinggi mencari pekerjaan pada kelompok white-collar / kerah putih (kepemimpinan, tata usaha atau sejenisnya). Sebaliknya yang berpendidikan lebih rendah cenderung memilih pekerjaan blue-collar / kerah biru (tenaga penjualan, jasa produksi, dan sejenisnya) Slifman, 1971 dalam daliyo, 1996. hal ini dibuktikan oleh penelitian Daliyo terhadap pekerjaan pemuda ditiga kota penelitian yakni Jakarta, Surabaya, dan Semarang, menunjukkan bahwa kelompok pemuda yang berpendidikan sebagai tenaga produksi, sopir dan tenaga kasar. Studi ini menunjukkan bahwa ternyata para pemuda yang

berpendidikan SLTA keatas kebanyakan yang bekerja dalam kelompok tenaga professional.

Selanjutnya, Sukmono (Rabihatun, 1996) mengatakan bahwa pendidikan mempengaruhi keterampilan dalam kaitannya dengan tenaga kerja didalam masyarakat yang dapat dilihat pada ; pertama, besarnya upah/gaji sebagai percerminan produktivitas kerja memberikan bukti bahwa pendapatan rata-rata pekerja dengan pendidikan yang lebih tinggi adalah lebih besar dari pekerja lainnya. Kedua, penyerapan tenaga kerja di tiap angkatan pendidikan juga memberikan bukti persentase penyerapan lebih besar pada tingkat pendidikan yang lebih tinggi pula. Implikasi dari uraian diatas menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi secara umum dan perbaikan tingkat ekonomi seseorang searah khusus dapat ditingkatkan melalui pendidikan.

3. Jenis Kelamin

Atas dasar pertimbangan tentang tanggung jawab laki – laki sebagai kepala keluarga yang pada dasarnya mengharuskan laki-laki untuk bekerja. bagi wanita, bekerja pada dasarnya hanya sekedar membantu laki-laki cenderung akan mengalokasikan waktunya lebih banyak untuk bekerja dibanding wanita Mantra dan Malo (Abidin,1995). Selanjutnya dari laporan penelitian yang dilakukan oleh J.Mac.Ewan dan Petersen, New Jersey hasil penemuannya mangatakan bahwa, “ Dalam kelancaran ide, kaum wanita lebih unggul 40 % dibandingkan dengan laki-laki”. Selanjutnya Johnson

O'Connor Foundation, mengemukakan bahwa," rata-rata kemampuan dan bakat kreatif kaum wanita 25% lebih unggul dibanding laki-laki".

Tetapi jika hal ini dilihat dari sudut aspek gender maka bahwa berhasilnya gerakan hasil emansipasi wanita di Tanah Air kita, sehingga kaum wanita dapat bekerja dilapangan apa saja setaraf dan mempunyai hak dengan kaum pria. Namun disisi lain berbagai perangkat perundang undangan, aturan, norma dan nilai nilai budaya bangsa masih memberi perlakuan yang berbeda baik dari segi kesempatan maupun perlindungan kerja anatar tenaga kerja laki laki dan perempuan. hal menjadi dilema khususnya bagi para pengusaha/penyedia pekerjaan dalam mendukung program kesetaraan gender dan pemberdayaan wanita tersebut. Seperti halnya tentang adanya kebijakan bahwa hendaknya dalam pemberiaan tugas atau penempatannya (tenaga kerja perempuan) dalam jenis jenis pekerjaan tertentu selalu memakai pertimbangan-pertimbangan yang sebijaksana mungkin mengingat ;

- para wanita umumnya bertenaga lemah, halus tetapi tekun.
- norma norma susila harus diutamakan,
- para tenaga kerja wanita itu mengerjakan pekerjaan – pekerjaan halus yang sesuai dengan kehalusan sipat dan tenaganya.
- para tenaga kerja wanita tersebut sebagian masih gadis dan ada pula yang telah berkeluarga, yang dengan sendirinya mempunyai beban-beban rumah tangga yang harus dilaksanakannya pula.

Hal tersebut sangat diperhatikan oleh hukum dan perundang undangan kita, sehingga dalam mewujudkan perlindungan terhadap tenaga kerja wanita, lahir ketentuan-ketentuan yang harus diperhatikan dan ditaati oleh setiap pengusaha yang akan mendayagunakan para tenaga kerja tersebut. Berangkat dari uraian di atas tentunya mempunyai dampak yang sangat bermacam-macam jika dilihat dari sudut pandang yang berbeda, karena di satu sisi hal ini menjadi payung hukum dan tameng bagi para tenaga kerja wanita tetapi di sisi lain justru bisa menjadi penghambat terciptanya peluang/kesempatan kerja khususnya tenaga kerja perempuan terutama pada sektor pekerjaan tertentu yang dianggap bertentangan dengan aturan-aturan tersebut. Karena adanya pertimbangan – pertimbangan dari pihak penyedia pekerjaan /pengusaha, tentang prosedur dan aturan-aturan jika mempekerjakan tenaga kerja perempuan.

4. Umur / Usia

Dalam Simanjuntak, 1990; bahwa partisipasi seseorang mula-mula meningkat sesuai dengan penambahan umur, kemudian surut dan menurun kembali menjelang usia pensiun atau umur tua. Dalam hubungannya dengan ini penelitian bahwa pada umur muda biasanya masih belum berkeluarga sehingga masih banyak sipatnya menjadi tanggungan orang tua dan tidak memiliki tanggung jawab lebih besar dan biasanya pihak penanggungnya / orang tua relatif masih termasuk dalam usia produktif sehingga dianggap masih mampu memberi jaminan sementara selama belum bekerja.

Plato berpendapat bahwa, “seseorang pada waktu muda sangat kreatif, namun setelah tua kemampuan dan kreativitasnya mengalami kemunduran karena dimakan usia. Kadang kemampuan dan bakat seseorang yang begitu jaya waktu muda dapat sirna setelah tua. Hal ini disebabkan kehilangan upaya dan telah merasa puas dengan keberhasilan yang telah diraihinya.

Usia muda atau pemuda adalah konsep yang sering diberati oleh nilai-nilai. Hal ini terutama disebabkan karena keduanya bukanlah semata mata istilah, tetapi lebih merupakan pengertian ideologis atau kultural. Dari sudut kependudukan, yang terindikasi dalam statistik dan ekonomi, usia muda lebih ditekankan pada pembagian umur 15-19 tahun (Abdullah,1994), sedangkan Tjiptojerijanto,1996, membatasi umur pemuda yaitu 15-29 tahun, selanjutnya pemuda dilihat dari segi politik dan historis, batasan umur pemuda menurut konsep KNPI adalah 15-40 tahun. Dilihat dari sudut psikologis, masa pemuda dimaksudkan adalah masa perkembangan antara akhir masa anak sekolah (sekolah dasar) dan permulaan masa dewasa. Masa tersebut berada antara 12 tahun dan 25 tahun. Istilah pemuda ini, baik laki-laki maupun perempuan atau pemuda pemudi (Saronggolo,1986).

Dengan pertimbangan batasan batasan tersebut, maka sulit ditentukan secara tepat dan pasti. Untuk mengatasi masalah kelemahan batasan usia muda yang diberikan masing-masing, khususnya pengangguran tenaga kerja lulusan SLTA usia muda yang berkenaan dengan penelitian ini, maka dalam

penelitian ini diambil batasan 18 – 29 dengan pertimbangan bahwa batasan minimal 18 tahun didasarkan pada rata-rata umur minimal penduduk usia sekolah yang menamatkan pendidikannya ditingkat SLTA

5. Status Kawin.

Adanya perbedaan tanggung jawab yang harus dipikul antara tenaga kerja yang bersatus belum menikah dan yang telah menikah. Khusus untuk yang belum menikah tentunya tanggung jawab akan semakin besar karena selain tanggung jawabnya sebagai individu juga dituntut bertanggung jawab pada keluarganya, yang pada dasarnya harus bekerja dan bahkan untuk kebanyakan orang harus bekerja lebih lama akibat tanggung jawab tersebut. Seperti halnya yang dalam Mantra dan Malo (Abidin,1995) bahwa status kawin dapat dianggap merupakan motivasi bagi seseorang untuk meningkatkan produktivitas, dalam hal ini bekerja untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya, status kawin akan mempengaruhi besar kecilnya kebutuhan yang harus dipenuhi,

6. Pendapatan Kepala Keluarga

Selanjutnya pendapatan keluarga juga mempunyai hubungan positif dengan pengangguran, bahwa ekonomi keluarga turut berperan terhadap terjadinya pengangguran. Menurut Rasyid ,1986 secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa semakin tinggi status ekonomi keluarga, semakin lama seseorang akan menganggur. Pengangguran terjadi pada mereka yang relatif mapan keadaan ekonominya atau memiliki keluarga yang dapat bersedia

membayai mereka selama menganggur (Tukiran,1989).

Sulaiman Asang, 2005 mengatakan, banyaknya pengangguran dari diperkotaan disebabkan banyak diantaranya yang tergolong sosial ekonomi bertaraf baik. Akibatnya menganggur dalam beberapa bulan tidak menjadi penghambat utama dalam kelangsungan hidup anggota rumah tangga. Sedangkan Romana,1976 mengatakan dalam salah satu uraiannya bahwa rendahnya tingkat pendapatan(miskin) akan berpengaruh terhadap produktivitas kerja, tetapi juga berpengaruh terhadap sikap dan etos kerja, selain hal tersebut berakibat pula pada rendahnya pendidikan, keterampilan dan keahlian yang mempengaruhi produktivitas, sehingga akan mempengaruhi pada tingkat penghasilan atau pendapatan.

Dari pendapat diatas secara umum dapat bahwa frekuensi lama menganggur pada pencari kerja/pengangguran dari kelompok yang berstatus ekonomi baik dimungkinkan karena adanya pertimbangan pertimbangan yang bersifat pribadi seperti halnya jenis pekerjaan ataukah tingkat upah yang diinginkan dan target / alasan pribadi semacam.

7. Jumlah Tanggungan Rumah Tangga

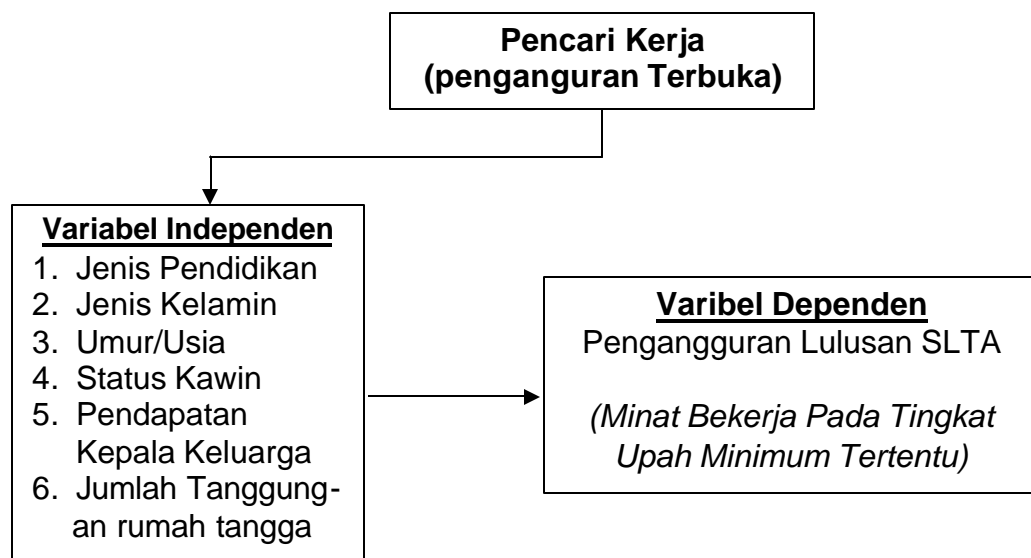
Kasnawi (1983) menyatakan bahwa semakin kecil anggota rumah tangga akan semakin ringan beban rumah tangga tersebut. Namun demikian, jumlah anggota rumah tangga produktif secara ekonomi dapat pula menggambarkan kemampuan rumah tangga. Pada keluarga yang pendapatannya relatif rendah, dengan jumlah tanggungan yang besar justru akan menjadi beban ekonomi rumah tangga, dan terkadang kondisi tersebut

anggota rumah tangga yang tanggungan masih pada usia non produktif /sekolah (bukan angkatan kerja).

Seperti halnya dalam pola keluarga inti (Nuclear family), maka yang menjadi anggota keluarga adalah ayah, ibu, dan anak anaknya, terdapat juga orang lain seperti seperti halnya sanak saudara, kerabat dan lainnya. Sebagai mana pola keluarga masyarakat Sulawesi Selatan khususnya masyarakat bugis, maka nampaknya lokasi penelitian rumah tangga diisi dengan pola keluarga (etended family), sehingga banyak di jumpai di rumah tangga responden tidak hanya di huni oleh ayah, ibu, dan anak anaknya, tetapi terdapat juga orang lain yang mempunyai hubungan kekeluarga.

F. Kerangka Pemikiran

Setelah menetapkan variabel - variabel yang ingin diteliti, adapun konsep kerangka pikir sebagai berikut : (gambar 1)



G. Hipotesis

1. Diduga ada hubungan yang signifikan antara Jenis Pendidikan dengan Minat bekerja pada tingkat upah Minimum tertentu pengangguran lulusan SLTA.
2. Diduga ada hubungan yang signifikan antara Jenis Kelamin dengan Minat bekerja pada tingkat upah Minimum tertentu pengangguran lulusan SLTA.
3. Diduga ada hubungan yang signifikan antara Umur/usia dengan Minat bekerja pada tingkat upah Minimum tertentu pengangguran lulusan SLTA.
4. Diduga ada hubungan yang signifikan antara Status Kawin dengan Minat bekerja pada tingkat upah Minimum tertentu pengangguran lulusan SLTA.
5. Diduga ada hubungan yang signifikan antara Pendapatan Keluarga dengan Minat bekerja pada tingkat upah Minimum tertentu pengangguran lulusan SLTA.
6. Diduga ada hubungan yang signifikan antara Jumlah Tanggungan dengan Minat bekerja pada tingkat upah Minimum tertentu pengangguran lulusan SLTA.